PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: KOMPARASI PEMIKIRAN NURCHOLIS MAJID DAN ABDURAHMAN WAHID

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD KHOIRI

NIM: 210314073

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Muhammad Khoiri
NIM	: 210314073
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: KOMPARASI PEMIKIRAN NURCHOLIS MAJID DAN ABDURRAHMAN WAHID

Talah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ahmad faruk M.Fil.I
NIP: 197511142003121001

Tanggal 28 Mei 2018

Mengetahui

Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197330625200312100 2

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

NAMA : MUHAMMAD KHOIRI

NIM : 210314073

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

JUDUL :Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Komparasi Pemikiran Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid

Skripsi ini Telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 27 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada:

Hari :

Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP.196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag (.....)
3. Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil.I (.....)

ABSTRAK

Khoiri, Muhammad, 2018, *Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren: komparasi pemikrian Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Faruk, M.Fil.I.

Kata Kunci : Pembaruan, pesantren, Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid

Dalam era *modern* sistem pendidikan pesantren sekiranya perlu menyesuaikan diri dengan dengan perkembangan zaman guna menjawab tantangan global. Namun di satu sisi pesantren harus mempertahankan kultur nilai-nilai *fundamental* yang membuat pesantren bisa bertahan hingga sekarang, namun di sisi lain pesantren harus dapat mendidik santri-santri agar dapat bersaing dalam tantangan global. Pesantren harus dapat memberikan bekal kepada kepada peserta didiknya untuk terjun dalam masyrakat. Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan tertua di indoesia perlu melakuan inovasi dalam sistem pembelajranya namun harus tetap mempertahankan nilai-nilai *fundamental* yang ada dalam pesantren. Perlu pembahasana yang lebih mendalam sekiranya tentang sistem pendidikan pesantren di era globalisasi sekarang.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas penulis mengadakan penelitian tentang pesantren dalam menjawab perubahan zaman dengan judul *"Pembaruan Sisitem Pendidikan Pesantren: Komparasi Pemikiran Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid"*. Dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana pemikiran pembaruan pendidikan pesantren menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran mereka? 2) Apa Relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dengan pembaharuan sistem pendidikan pesantren?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Sumber data penelitian pustaka untuk penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain. metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunkan metode content analisis.

Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa 1) pemikrian Nurcholis Majid dan Abdurrahman waahid dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren hampir sama yaitu, pembaruan visi misi pesantren, kepemimpinan dalam pesantren, pembaruan kurikulum pesantren, sistem nilai di pesantren, dan pendirian lembaga sekolah umum dalam pesantren. 2) Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an. Namun memang perlu adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang kurikulum, kepemimpinan, visi misi dalam pesantren untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pesantren dapat bersaing dengang perkembangan zaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia dibentuk oleh pendidikan dan lemabaga pendidikan. Menurut Bertand Russell bahwasanya ciri pendidikan sendiri adalah nilai-nilai kejujuran dan keberanian. Pendidikan dimaksudkan supaya manusia mencerminkan lingkunganya dengan tepat lewat pengetahuan yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan diri secara emosional dengan cinta, keramahan dan keadilan pada sesama. maka dari itu perlu diicptakan sistem pendidikan yang bebas dari *represi*.[1]

Masyarakat atau lingkungan pendidikan sangtalah penting dalam proses pendidikan. Ary H. Gunawan menyatakan bahwasanya masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dnegan dengan situasi dan kondisi serta kebuuthan masyarakat.[2] Jadi dalam sebuah proses transfer nilai lingkungan sangat berpengaruh dalam mencetak peserta

[11] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 2.

[2] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2000), 54-55.

didik. Maka perlu adanya sebuah lingkungan atau bisa diartikan lembaga pendidikan yang kondusif untuk berperan dalam keberhasilan suatu proses pendidikan.

Di Indonesia sendiri telah banyak berkembang lembaga pendidikan baik *formal* maupun *non formal* dengan berbagai corak dan model pembelajaran. salah satu lembaga pendidikan yang unik dan bisa dikatakan lembaga pendidikan yang tertua ada di indonesia adalah pesantren. Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki possi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dlaam masyarakat, pesantren sebagai subkultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global.[3] Pesantren sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarkat indoneisa.

Bahkan terdapat 25.938 lembaga pesantren yang terdaftar di kemenag dengan jumlah santri 3.962.700 yang tersebar di seluruh Indoensia, dengan *presentase* yang paling banyak di pulau Jawa 82 %.[4] Berkembangnya lembaga pondok pesantren di Indonesia juga sejalan dnegan berkembangnya berbagi corak sistem pendidkan pesantren. Ada yang menggunakan sistem pendidikan modern ada pula yang menggunakan sistem pendidikan tradisional dalam pendidikan di

[3] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10 .

[4] Http://Pbsb.Ditpdpontren.Kemenag.Go.Id/Pdpp/ .Diakses 15 Januari 2018.

pesantren. Sebenarnya pendiidkan Islam memperlihatkan sebuuah potret *dualisme* pendidikan. Antara pendidikan modern dan pendidikan tradisonal. Pendidikan Islam tradsional diwakili pesantren yang bersifat *konservatif* dan "hampir" *steril* dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" sertamadrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.[5] Dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam pendidikan pesantren tradisional.

Dalam era *modern* sistem pendidikan pesantren sekiranya perlu menyesuaikan diri dengan dengan perkembangan zaman guna menjawab tantangan global. Satu sisi pesantren harus mempertahankan kultur nilai-nilai budaya *fundamental* yang membuat pesantren bisa bertahan hingga sekarang, namun di sisi lain pesantren harus dapat mendidik santri-santri agar dapat bersaing dalam tantangan global. Pesantren harus dapat memberikan bekal kepada kepada peserta didiknya untuk terjun dalam masyrakat modern seperti sekarang dan harus dapat menghadapi masalah-maslah yang semakin rumit dalam masyarakat kita sekarang.

Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan tertua di Indoesia perlu melakuan inovasi dalam sistem pembelajaran namun harus tetap mempertahankan nilai-nilai *fundamental* yang ada dalam pesantren. Perlu

[5] Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 6.

pembahasana yang lebih mendalam sekiranya tentang sistem pendidikan pesantren di era globalisasi sekarang. Di Indoensia sendiri telah banyak tokoh yang memeberikan sumbangan gagasanya dalam memperbaiki sistem pendidikan pesantren.

Perubahan adalah suatu hal yang pasti, terutama dalam bidang pendidikan. Begitu pula dengan pesantren, untuk dapat menyesuaikan diri dengan masa sekarang perlu adanya pembaharuan dalam sistem penidikan pesantren di era modern. Modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang *haq.* [6] namun perubahan dalam pendidikan Islam sendiri menggunakan prinsip memelihara hal-hal lama yang bagus dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik.

Banyak tokoh di Indonesia yang memberikan gagasanya tentang pambaruan sistem pendidikan pondok pesantren, namun tokoh cendiawan muslim indonesia yang paling intens dalam memberikan gagasanya tentang pesantren adalah Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid, terbukti dengan banyak tulisan dalam bentuk jurnal, esai, dan buku tentang gagasan mereka tentang pesantren. Nurcholis Majid dan

[6]Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung:Mizan,2013), 210.

Abdurrahman Wahid tahun 1970 – 1980an gencar menulis dan memaparkan berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi dan modernisasi, diantaranya adalah peran pesantren dalam modernisasi. Pada saat itu kehidupan pesantren dianggap eklusif dan tertutup, serta masih sedikitnya laporan ilmiah tentang pesantren. [7]

Serta kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Kedua tokoh tersebut juga pernah mengenyam pendidikan pesantren nurcholis majid yang mengenyam pendidikan ke Kulliyyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960. Sedangkan Abdurrahman Wahid bahkan telah banyak mengenyam pendidikan di berbagai pondok pesantren seperti pesantren tegal rejo magelang pada tahun 1957-1959. [8] walaupun kedua tokoh tersebut berbeda dalam jenis pendidikan pesantren nurcholis majid mengenyam pendidikan pesantren modern, sedangkan Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan pesantren salaf. Namun Penulis ingin membenturkan pemikiran kedua tokoh tersebut yang berbeda latar belakang, untuk menemukan titik temu

[7] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), x.

[8] Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biografy of Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Lkis,2003), 51.

antra dialektika kedua tokoh tersebut dalam hal konseep pendidikan pesantren.

Abdurrahman Wahid memandang pesantren sebgai sebuah sub kultur. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebgaaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahirnya pesantren. Pesantren adlah komplekas dari lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. [9] pengajaran dalam pesantren yang unik dan memiliki ciri khas tertentu dapat menghasilkan pandanagn hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi allah menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Dengan gambaran keunikan yang ada dalam pesantren yang memiliki keunikan sendiri bila dibandingkan dengan kehidupan di luarnya, dapat dikatkan pesantren adalah sub kultur tersendiri. Yang dalam uraian sosiologis sub kultur harus memiliki keunikan tersendiri sseperti, cara hifup yang dianut, pandnaagn hidup dan tata nilai yang diikuti. [10] tawaran pembaruan pesantren yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid sepertihalnya kurikulum, peningkatan sarana prasarana, managemen kepemimpinan, dan lain sebgainya.

Konsep pemikiran Nurcholis Majid menyatakan Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses

[9] Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, 3.
[10] *Ibid.*, 7-9.

wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia[11]

Selanjutnya pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tejurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-

[11] *Ibid*,. 17.

tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).[12]

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul tetang pembaruan pendidikan yang ada dalam pesantren, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik yang asli lahir di indoneisa. Dengan menggabungkan pemikiran dua tokoh terkemuka yang ada di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid, karena mereka adalah tokoh intelektual Muslim yang terkemuka di Indonesia, dan pemikiranya telah banyak di terima di kalangan masyarakat indonesia, Serta kedua tokoh tersebut sama-sama fokus dalam pembaruan pendidikan pondok pesantren tardisonal atau pondok *salaf*. Penulis akan melakukan penelitian dengan judu ***"Pembaruan Sisitem Pendidikan Pesantren: Komparasi Pemikiran Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid"***. Dengan tujuan guna menggali lebih mendalam lagi tentang sistem pendidikan pesantren yang cocok untuk era modern sekarang berlandaskan pemikiran dua tokoh cendekiawan muslim di Indonesia yaitu Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid.

PONOROGO

B. Rumusan Masalah

[12] *Ibid*,. 27.

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai sistem pendidikan pesantren di era modern menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman wahid. Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pembaruan pendidikan pesantren menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran mereka?
2. Apa Relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dengan pembaharuan sistem pendidikan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran pembaruan pendidikan pesantren menurut Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid serta persamaan dan perbedaan pemikiran beliau.
2. Untuk mengetahui apa relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dengan pembaruan sistem pendidikan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

PONOROGO

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran pendidikan islam, Khususnya tentang pendidikan pondok pesantren. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang sistem pendidikan pondok pesantren dengan analisis secara mendalam pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid
2. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan bacaan tentang sistem pendidikan pondok pesantren di era modern. Serta tak lupa semoga juga dapat digunkan sebgai pedoman bagai lembaga pesantren untuk menjalankan sistem pendidikan pesantren untuk menghadapai tantangan zaman.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library Riseach* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu maslaah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran aatu

gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari penegtahuan yang telah ada.[13]

.

2. Data dan sumber data

Sumber pustaka untuk penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.[14]

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembaruan sisitem pendidikan pesantren yang khususnya berasal dari pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

a. Sumber data primer , yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.[15] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku bilik-bilik pesantren karya dari Nurcholis Majid terbitan dari paramadina dan dian rakyar tahun 2010. Dan juga buku dari Abdurrahman Wahid berjudul menggerakkan tradisi: esai-

[13] Tim Penysuun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 57.

[14] *Ibid,. 57-58.*

[15] Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998),91.

esai pesantren terbitan dari LKIS tahun 2001. Serta buku karangan Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid yang lain.

b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitinya.[16] Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebgai berikut:

1) Buku karangan asep samsul usman, berjudul cak nur dan pesantren.
2) Buku karanagn muhammad wahyudi nafis, berjuduk cak nur sang guru bangsa.
3) Buku karangan rohani shidiq, berjudul Gus Dur penggerak dinamisasi pendidikan pesantren.
4) Buku dari Greg Barton, berjudul Biografi Gus Dur.

Serta buku-buku atau penelitian ilmih yang lain berkaitan dengan pembaruan pendidikan pesantren khusunya pemikrian dari Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid.

PONOROGO

3. Teknik pengumpulan data

[16] *Ibid*,.

Pengumpulan data adalah mencatat peritiwa, hal-hal, atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau menyeluruh elemen yang akan mendukung penelitian. [17] metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data –data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.[18]

4. Teknik analisis data

Setelah data-data untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya dalah tahap analisis data. Menurut patton analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. [19] adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunkan metode content analisis , yaitu analisis ilmiah tentang kontent atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk mengali isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarrikan

[17] Margono, *metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010),83
[18] Suharsimi Arikuno, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), 220
[19] Kaelan, *metode penelitian kualitatif interdisipliner*, (Yogyakarta: paradigma, 2012), 130

keismpulan. [20] selain itu juga menggunakan pendektan *Hermeneutika* untuk menemukan makna tersembunyi dalam teks-teks yang di analisis.

2. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa ynag konrit, kemudian ditarik generalisasi yang berdifat umum.[21]
3. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yanitu berngkat dari suatu yang umum kemudian ditarik kedalam suatu yang khusus. [22] setelah itu penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

[20] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Surabaya: AUP, 2001), 84.
[21] Sugiono, *memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 47.
[22] *Ibid*,.

BAB II kajian teori, yaitu memaparkan teroi yang digunakan dalam penelitiain ini. Yaitu tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren dalam menjawab tantang global.

BAB III dalam Bab ini penulis mengupas pandangan Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren di era modern. Dalam bab ini penulis juga mengulas biografi dan juga karya beliau.

BAB IV yaitu analisa pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tentang Relevansi pemikiran beliau tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren.

BAB V yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran.

PONOROGO

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

1. Pengertian pesantren

Pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua dan lahir dari budaya lokal Indonesia sendiri. Banyak pakar dan tokoh mendefinisikan penegrtian pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata "santri", artinya murid yang belajar ilmu agama Islam. Kemudian, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an*, sehingga menjadi *pesantrian.* Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan sehingga sebutan *pesantrian* menjadi *pesantren.*[23]

Menurut Hasbullah, pesantren menurtu penegrtian dasarnya adalah "tempat belajar santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tingal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok"

[23] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantre, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 2015),41.

mungkin juga berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama. [24]

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melaui sistem penajaran yang sepenuhnya berada dibawah kedaulaatn dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas karismatik dan independen dalam segala hal.[25]

2. Sejarah Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Namun masih timbul perdebatan tentang sejarah awal mula berdirinya pesantren di Indonesia. Terdapat dua pendapat yang yang berkembang menganai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan pesantren. *Pertama* asal-usul pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. *Kedua* mengatakan bahwa asal-usul sistme pendidikan pesantren dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan arab itu sendiri. Karel A. Steenbrink menggarisbawahi bahwa asal-usull sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari masa pra Islam. Menyatakan bahwa terminologi pesantren itu sendiri berasal

[24] Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006),1.

[25] Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV pustaka Setia, 1999), 99.

dari istilah hindu, bukan dari terminologi Islam. Secara terminologis, kesamaan dengan sistem pendidikan yang berjalan dalam tradisi Hindu. [26]

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan *politik etis* pemerintah kolonial belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapatkan kesempatan pendidikan maupun dari segi tingkatan pendidikan yang diberikan. Sikap noo-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. [27]

3. Elemen-Elemen Pesantren

a. Pondok

Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sisitem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan

[26]Amin Haedari, *Transformasi Pesantren:Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 21-23.

[27]*Ibid*, 24-25

wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah innagkabau atau dayah di aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok yang berbeda hanya namanya.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya:

1) Kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan kampung halamnya dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.
2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi para santri.
3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapak sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan

perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi santri. Di samping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbala dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Kedudukan majid sebgai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultur. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal menegnai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan yaitu: kitab dasar, kitab menengah, kitab tinggi.

Perlu ditekankan disini bahwa, sistem pendidikan pesantren yang tradisonal ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *blandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa jawa, dalam kenyataanya tidak sekdar membincangkan bentuk (*from*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut. Bukan hanya sekedar membaca teks tetapi juga memberikan pandnagan-pandnagan (*interpretasi*) pribadi. Baik menegnai isi atau bahasa pada teks. Dengan kata lain penerjemah haruslah menguasai tata

bahasa arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam lainya.

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesanatren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, santri sendiri dalam tradisi pesantren dibagi menjadi dua kategori:

1) *Santtri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2) *Santri kalong*, yaitu murit-murit yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumah sendiri. biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat

dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

e. kyai

kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semaat-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli penegetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. di Jawa Barat mereka disebut *ajengan.* Di Jawa Timur dan Jawa Barat ulama yang memimpin pesantren disebut kyai.

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di maan kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power of autority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Masyarakat biasanya mengaharapkan seseorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi

kitab-kitab yang diajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukan kepemimpinanya, kepercayaanya kepada diri sendiri dan kemampuanya, karena orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, emnghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya kelas sosialnya, kekayaan dan pendidikanya.[28]

4. Sistem pengajaran pesantren

Metode utama sistem pengajaran di lingkunga pesantrem ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton.* Dalam sistem ini kelompok murit (5 - 500) mendnegarkan seorang guru membaca, menerjemahkan dan mendnegarkan kitab-kitab Islam kalsik. Terkadang dengan ulasan bahasa arab, buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok santri senior, kelompok santri ini disebut *kelas musyawah.* Sistem sorogan dalam pengajian merupakan bagian tersulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru dan murit. Banyak yang tidak menyadari bahwa seharusnya mematangkan diri pada tingkat soorgan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murit yang telah menguasai sistem

[28]*Ibid,. 80-99*

sorogan sajalah yang dpaat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.[29]

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai tarf pertama bagi seorang murit yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan soeang murit dalam menguasai materi dan bahasa arab. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, biasnaya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas bandongan) yang mengajarkan dari kitab-kitab elementer dampai yang tingkat tinggi, yang diselenggarakan stiap hari (keculai hari jum'at), dan pagi-pagi buta setelah sholat susbuh sampai larut malam. Penyelenggaraanya bermacam-macam kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimanakyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk membuka dan mengajar kelompok santri dalam suatu *halaqah.* [30]

B. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Sitem pendidikan pesantren

Dalam terminologi ilmu pendidikan, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja

[29]*Ibid,. 54*
[30]*Ibid,. 56-57 .*

sendirisendiri (*independent*) atau bekerja bersama sama untuk mencapai hasil atan tujuan yang diinginkan berdasartkan kebutuhan.[31] Zahara Idris (1987), menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.[32]

Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para pelaku pesantren adalah: Kiai (tokoh kunci),

[31] Abdullah Syukri Zarkasyi, *GONTOR & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 29.

[32] Zahara Idris, *Pengantar pendidikan,* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), h. 37.

Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).[33]

2. Komponen sistem pendidikan pesantren

Pesantren mempunyai komponen-komponen sitem dalam pendidikanya. Adapan komponen sistem pendidikan di pesantren meliputi:

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kiai, pengasuh/pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan Pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalakan pendidikan serta mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren. Peserta didik/santri merupakan penerima ilmu dari pendidik/pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren.

[33] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

b. Materi Pembelajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan tasawuf . Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.[34]

Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.[35]

c. Metode Pembelajaran

[34] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005). 89.

[35] Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005),108.

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/kontemporer seorang kiai menempuh metode-metode berikut :

1) Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
2) Metode Sorogan merupkan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatantingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri manghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiai membacakan dan manerjemahan kitab tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup manunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.
3) Metode hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.

4) Metode musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.[36]

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunkan utuk menghapalkan al-Quran dan kosakata bahasa Arab.

d. Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat melekat dengan figur kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal tersebut erat kaitannya dengan dua faktor yaitu pertama, kepemimpinannya yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, kebanyakan pesantren menganut pola mono-manajemen

[36] Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2012), 71.

dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua kepemilikan pesantren bersifat individual. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat berpengaruh besar. Faktor nasab juga kuat sehingga kiai dapat mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang mampu menggugat.[37]

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal kiai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau guru utama di pesantren mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kiai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kiai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan di pesantren. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan di pesantren dan madrasah dan menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di pesantren dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.[38]

---

[37] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 15.

[38] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali press, 2005), 205.

e. Tujuan pendidikan pesantren

Tujuan pendidikan pesantren tidak terumuskan secara jelas sebab hal ini dimaklumi mengingat pertumbuhan pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal selain itu dalam menentukan tujuan pesantren diserahkan kepada kiai bersama stafnya. Dengan tidak adanya perumusan secara jelas menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi pesantren yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani maupun intelegensi karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada pribadi santri.

C. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pembaruan dalam Islam

Sepanjang sejarah peradaban Islam, ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. *Pertama*, pemikiran tradisionalis (*orthodox*) yang bercirikan sufistik; dan *kedua*, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberalis, terbuka, inovatif dan konstruktif. Kedua corak itu sesungguhnya nampak pada masa kejayaan Islam. Keduanya bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Saat itu umat Islam tidak membeda-bedakan mana yang lebih utama harus mereka pelajari. Baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar, mereka pelajari tanpa ada dikotomi. Keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyyah—al-Mutawakkil—yang bermadzhab *sunnî* melakukan pencabutan izin resmi Mu‟tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Ma‟mun. Kondisi ini terus berlanjut hingga umat Islam secara umum merasa antipati terhadap golongan Mu‟tazilah, yaitu golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola

berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, takhayul dan kejumudan.[39]

Konsep pembaruan sering menggunakan terminologi purifikasi, reformasi, revivalisme, dan modernisme. Modernisasi sering dikaitkan dengan istilah pembaruan. Istilah pembaruan sebagaiman digunakan dalam wacana Islam di Indonesia, mengandung pengertian yang sangat luas. *Modernisme* dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran,, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi laam dan sebagiamana untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan teknologi modern. Jika *modernisme* dipahami sebagai pembaruan dalam Islam, *modernisme* tidak selalu berarti pembaruan yang mengarah kepada *reaffirmasi* Islam dalam berbagai bentuk kehidupan kaum muslim. [40]

Modernisasi atau pembaruan bukan hanya milik bangsa barat, memang ia lahir di barat, namun pembaruan bisa digunkana untuk semua bangsa yang inggin perunaham yang lebih baik. Menurut Deliar Noor, modernisasi menuntut bangsa Indonesia untuk, pertama; memandang ke depan dan bukan menandang ke belakang. Kedua, memiliki sikap dinamis dan aktif, bukan sikap menunggu. Ketiga, memperhatikan waktu.

[39]Hanun Ashrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 199), 123.

[40] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), xi.

Keempat, memberikan penekanan pada rasionalitas dan bukan pada perasaan atau perkiraan. Kelima, mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai pemikiran dan produk yang memiliki signifikansi ilmiah. Keenam, memberikan prioritas terhadap prestasi personal, dan bukan status yang diperoleh. Ketujuh, memberikan perhatian yang lebih besar terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini, yang bersifat konkrit dan lebih bersifat duniawi. Kedelapan, melibatkan diri dalam pengejaran tujuan yang lebih penting dari tujuan kelompok. [41]

Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Allah. Hal ini didukung oleh Argumen berikut: Pertama, Allah menciptakan seluruh alam ini dengan benar bukan palsu. Kedua, Dia mengatur dengan peraturan Ilahi/sunatullah yang menguasai dan pasti. Ketiga, sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan(mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis. Keempat, manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya. Kelima, Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Keenam, karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran/rasio itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran,

[41] Sholihan, *Modernitas, Posmoderntas, Dan Agama* (Semarang: Walinsongo press: 2008), 56.

terutama pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berfikir dan kerja generasi sebelumnya.[42]

2. pembaharuan pendidikan Islam

Secara etimologis pembaruan diterjemahkan *modernization* yang dalam bahasa indoensia berarti proses menjadi baru.[43] Adapun menurut muljono dompoli pembaruan mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut adanya perubahan secara terus menerus (*kontinuitas*).[44] Sedangkan menurut azyumardi azra pembaruan berarti upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) termasuk struktur pendidikan islam adalah bentuk pembaruan dalam pemikiran dan kelembagaan islam.[45]

Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam maka pemaruan pendidikan Islam adalah suatu upaya melakukan proses perubahan dalam sistem pendidikan Islam (Kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi) dari yang tradisonal (*ortodox*) ke arah

PONOROGO

[42] Endnag Saifuddin, *Wawasan Islam* (Jakarta: Raja wali, 2000), 135.
[43] Rusmayunis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 163.
[44] Damopolii, *Muljono, Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xv.
[45] Azyumardi Azra, *pembaruan dalam islam: sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 3.

pendidikan modern sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[46]

Gagasan program moderrnisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang modernisasi pemikiran Institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasayarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa era modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas

Banyak ahli mendefinisikan mengenai pembaruan pendidikan. Menurut Santoso S. Hamijoyo pembauan pendidikan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan. [47] dalam perkembanganya pembaruan pendidikan harus bisa melewati empat tahap ujian dalam prinsip berikut:[48]

a. pembaruan dan eksperimen harus sudah difikirkan jauh sebelumnya agar bisa menggantikan hal yang sudah usang.

[46] Rusmayunis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 164.

[47] Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 6.

[48] *Ibid,. 4*

b. Guru harus mempersiapkan diri dengan mempertinggi keahlian dalam rangka menerima dan mengembangkan ide-ide baru

c. Sebelum arah pembaruan yang diserap jelas tujuannya, bisa saja timbul kekacuan bila salah dlam tujuan.

d. Apabila terdapat kasus-kasus yang timbul, hendaknya dipecahkan menurut upaya-upaya pembaruan.

3. Landasan pembaruan pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Begitu pula dalam pembaruan terutama dalam pendidikan Islam dalam al-Hadits Nabi Muhammad Saw dalam sebuah haditsnya mengisyaratkan hal tersebut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها. (رواه أبوداود)

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT. akan mengutus seorang pembaru (mujaddid) untuk umat Islam pada setiap penghujung seratus tahun supaya ia memperbarui ajaran-ajaran agama mereka.*[49]

[49]Hadits Riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwûd,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah,1996), 424.

Bahwa hadits terseubut mengisyaratkan bahwasanya perlu adanya pembaruan atau *Tajdid* dalam kehidupan terutama dalam pendidikan Islam .

Dengan memperhatikan berbagi macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Eropa, maka ada tiga pemikiran pembaharuan Islam diantaranya:[50]

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.

   Pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dimana semua itu merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

PONOROGO

[50] Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992),11.

Dan penguasaan ini harus dicapai melalui proses pendidikan yang meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini, usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan sekolah Barat baik sistem maupun isi pendidikannya.

Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Utsmani pada akhir abad ke-11 H/ 17 setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa timur, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki dan membentuk Turki modern. Tokoh pelopor pembaharuan pendidikan di Turki ini adalah Sultan Mahmud II (yang memerintah di Turki Utsmani 1807-1809 M). Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasha di Mesir yang berkuasa tahun 1805-1848 M.

2. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dimana Islam sendiri sudah penuh

dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan umat Islam.

Menurut pola ini, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M).

3. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.

Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagi bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan

orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

4. Syarat-syarat modernisasi pembaruan pendidikan islam

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya. Modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekamto memiliki beberapa syarat yaitu :[51]

a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
b. Sistem administrasi yang baik yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
d. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi
e. dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.

[51]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996),387.

f. Tingkat organisasi yang tinggi.

g. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahanperubahan yang bisa dilihat di pesantren modern yakni mulai akrabnya dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[52]

D. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya puji Chotimah, IAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul "Transformasi kepemimpinan di pesantren perpektif Nurcholis Majid". Penelitian ini membahas tentang transformasi kepemimpinan dalam

[52] asbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999),155.

pondok pesantren. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya menurut Nurcholis Majid kepemimpinan pesantren yang awalnya individual dirubah menjadi sistem yayasan, yang lamban laun menjadi kepemimpinan kolektif.

2. Skripsi dari Lukman Khaqim, UNISNU jepara tahun 2015. Dengan penelitianya yang berjudul "konsep modernisasi pondok pesantren(studi analisis pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam buku menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren)". Penelitian ini membahas tentang konsep modernisasi dalam pondok pesantren namun hanya tellah pemikiran dari Abdurrahman Wahid dalam bukunya Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren. Penelitian ini mengahasilkan bahwasanya harus ada pembaharuan dalam tubuh pesantren. Seperti memasukkan sekolah umum dalam pesantren, sistem kepemimpinan yang baik dll.

3. Skripsi dari furkon saefudin. UIN Alaudin Makasar 2016. Dengan penelitian yang berjudul modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Majid. Penelitian ini membahas konsep modernisasi dalam pesantren namun hanya berlandaskan pada pemikiran Nurcholis Majid.

PONOROGO

Penelitian ini pesantren harus tetap melestarikan budaya dan tradisional pesantren sebagi ciri khas pendidikan pesantren.

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas tidak ada yang memebahs tentang sistem pendidikan pesantren secara luas menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid, karena di dalam pesantren buka hanya pendidkan di kelas-kelas namun juga pendidika secara sosial dalam lingkunagn pondok pesantren.

IAIN
PONOROGO

BAB III

BIOGRAFI, PEMIKIRAN PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NURCHOLIS MAJID DAN ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi Nurcholis Majid

Nurcholis majid atau biasa disebut cak nur dilahirkan pada 17 maret 1939 dari keluarga pesantren di jombang jawa timur. *Background* keluarganya berasal di keluarga NU (Nahdlatul Ulama). ibunya bernama fatonah dan ayahnya bernama KH. Abdul Majid. Isttrinya bernama Orni Karomah dan dikarunia dua orang anak Nadia Majid dan Ahmad Mikail. Cak nur menghembuskan nafas terakhir pada hari senin, 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya.[53]

Cak nur kecil mendapat pendidikan pertamanya pada pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar serta madrasah ibtidaiyah di mojoanyar jombang. Selepas menempuh pendidikan dasarnya, dia melanjutkan pendidikan di pesantren setingkat dengan pendidikan SMP di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, karena karena tidak betah menempuh pendidikan di sana, akhirnya dia pindah ke pesantren yang modernis yaitu KMI (kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) pesantren darus salam di gontor ponorogo tepatnya tahun 1955, ditempat inilah dia mendapat berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam

[53] Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontenporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 287.

khususnya bahasa arab dan inggris. Di pondok Gontor cak nur merasa lebih cocok dan gontor sendiri banyak memberi bekas kepadanya, bagi cak nur gontor yang memberinya inspirasi kepadanya mengenai modernisme dan nonsektarianisme serta pluralisme yang disana cukup terjaga para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah.[54]

Lalu Nurcholis Majid melanjutkan kuliah di IAIN SyarifHidayatullah Jakarta Jurusan Sastra Arab lulus pada tahun 1961. Lalu dia melanjutkan pendidikanya di *University of Chicago* Amerika Serikat kemudian di konsen dan mendalami Ilmu Politik serta filsafat Islam di Universitas Chicago sejak 1978-1984 hingga memperoleh gelar Ph.D dalam bidang filsafat Islam.

Pengalamanya dan karirnya diawali dengan menjadi ketua umum PB HMI (hipunan mahasiswa Islam) selama dua periode dan presiden pertama persatuan mahasiswa Islam asia tenggara (PEMIAT) serta wakil sekjen *International Islamic Federation Of Studen Organization* (IIFSO). Setelah menyelesaikan studinya di Chicago Cak Nur dipecaya memimpin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1986 bersama kawan-kawanya mendirikan hingga memimpin yayasan wakaf paramadina. [55]

Selain itu cak nur juga pernah menjadi peneliti pada LIPI dan guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal Canada 1991-1992, FELLOW

[54] *Ibid*, 288.
[55] *Ibid*, 289.

dalam Elisenhower Fellowsip, bersama istri 1990. Sedangkan karir cak nur di luar dunia akademis sejak 1991 pernah menjabat wakil ketua Dewan Pakar Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indoneisa (ICMI), cak nur dipercaya menduduki posisi ketua LPU (Lembaga Pemilihan Umum) untuk periode pertama di era reformasi yang kemudian berhasil membentuk KPU. Dia juga sebgai anggota komnas HAM.[56]

B. Karya-Karya Nurcholis Majid

Beberapa karya yang telah beredar dari pemikiran Nurcholis Majid diantaranya:[57]

1. Khazanah intelektual Islam, diterbitkan pertama kali oleh PT. Bulan Bintang, Jakarta tahun 1984
2. Islam kemodernan dan keindonesiaan, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1987, buku ini hanya semacam kumpulan tulisan yang tercecer yang dikemas dalam rentang waktu dua dasawarsa sebagai wujud respin terhadap isu-isu yang ebrkembang waktu itu.
3. Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan diterbitkan oleh penerbit paramadina, jakarta 1992 buku ini berisikan tentag kritik Cak Nur terhadap lembaga pendidikan tradisonal pesantren.

[56] *Ibid*, 290.
[57] *Ibid*, 290-292.

4. Islam, dokrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan. Diterbitkan oleh yayasan wakaf paramadina 1992. Buku ini adalah kumpulan dari sebagian makalah klub kajian agama (KKA) yang diselenggarakan oleh yayasan wakaf paramadina, jakarta
5. Islam: agama peradaban, membangun makna dan relevansi dokrin Islam dalam sejarah. Buku ini diterbitkan oleh penerbit paramadina, jakarta tahun 199. Dalam buku ini bagian pertama dibahas tentang pendekatan sejarah dalam memahami dokrin dan peradaban Islam, bagian kedua tentang konsep-konsep corak keberagamaan, dan bagian ketiga tentang pemaknaan Islam sebagai pengalaman dan ritual keagamaan.
6. Masyarakat religius, buku ini diterbitkan oleh paramadina jakarta tahun 1997, menjabarkan tentang Islam dan konsep kemasyarakatan, komitmen pribadi dan sosial dan konsep pendidikan agama Islam di rumah tangga.

Selain buku-buku diatas, karya Nurcholis Majid lainya seperti: pintu-pintu menuju tuhan 1994, Islam agama peradaban membangun makna dan relevansi dokrin Islam dalam sejarah 1995, Islam kerakyatan dan keindonesiaan 1996, tradisi Islam, peran dan fungsinya dalam pembangunan 1997, cita-cita politik Islam era reformasi 1999.

C. Pemikiran Nurcholis Majid

Bertahannya pesantren agaknya secara implisit mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi; meskipun, sebagaimana dikemukakan di atas, bukan tanpa kompromi. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat "enggan" dan “rikuh" dalam menerima modernisasi; sehingga tercipta apa yang disebut sebagai kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual, sebagaimana telah disinggung di atas, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.[58] Pendapat tersebut menyatakan bahwasanay pesantren sanggup bertahan sampai sekarang, tetapi perlu adanya penyesuaian dan pembaruan dalam lembaga maupun pendidikanya.

Modernisasi menurut Nurcholis Majid berarti bekerja dan berfikir sesuai dengan aturan hukum alam. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal. Dengan tersebut modernisasi tidak identik dengan westernisasi. Modernisasi pendidikan tentunya memerlukan visi misi pendidikan yang ideal. Sejak lama visi misi pendidikan Islam tampak terlihat tarik ulur antara mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi

[58] Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren* (Jakara: Paramadina, 1997), xxv

perkembangan baru. Upaya mempertahankan tradisi lama berarti menjadikanya terbelakang meskipun memuaskan secara emosional. Sementara mengadopsi perkembangan baru berarti mengesampngkan akar sejati dan nilai autentik pendidikan Islam, walau berhasil memenuhi keperluan prakmatis tantangan lingkungan. Begitu pula pendidikan dalam pondok pesantren.[59]

Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan tertua di Indonesia ini hingga sekarang masih terbukti eksistensinya dalam menyelenggarakan proses pendidikan untuk anak bangsa, khususnya masyarakat Islam. Sehingga dapat dikatakan dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia.[60]

Visi pendidikan Islam masa depan menurut Nurcholis Majid pada hakikatnya berobsesis untuk membangun sistem pendidikan terintegrasi dan terpadu antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Berorientasi menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (*personality devloment*) seperti masyarakat madani yang pada akhirnya akan muncul penghargaan

[59] Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontenporer* 292-293.

[60] Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), 224.

terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan nondiskriminatif. Juga berorientasi mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. [61]

Adapun pemikiran Nurcholis Majid tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Visi, Misi dan kepemimpinan pesantren

   lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasi1 usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*).

   Adanya pengaruh semangat pribadi para pendirinya terhadap pesantren itu memang tidak bisa dihindarkan dan ini bukanlah kesalahan mereka. Para pendiri itu tidak *an sich* salah, kalau saja hambatan bagi

[61] Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontenporer* 294.

perkembangan pesantren tidak tlmbul dari dominasi pengaruh ini. Sebab, seorang prlbadi tentulah tidak lebih daripada kapasitas-kapasitas fisik maupun mentalnya. Ia memiliki kemampuan-kemampuan yang terbatas. Umpamanya saja, dari segi non-fisik, pribadi tersebut mengetahui beberapa hal, tetapi bisa dipastikan lebih banyak Iagi hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan akan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat.[62]

Aspek kepemimpinan pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela dan seterusnya. Anggapan ini menurutnya perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Kaitannya dengan hal ini, Nurcholish Madjid mengemukakan beberapa hal, antara lain:[63]

a. *Karisma*, pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. Pola kepemimpinan seperti ini akan kehilangan kualitas demokratisnya.

[62] Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren* , 19.
[63]*Ibid*, 95-96.

b. *Personal*, karena kepemimpinan kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau personal. Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah *rule of the game*-nya administrasi dan manajemen modern.

c. *Religio-Feodalisme.* Seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. Dan feodalisme yang berbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebih berbahaya dari feodalisme biasa.

d. Kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnmya pesantren dari perkembangan zaman

Banyak sekali ide yang di lontarkan oleh cak Nur, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak di tarik oleh gerbong-gerbongnya lokomotiflah yang harus menarik gerbonggerbongnya, pemimpin harus menarik umat kearah yang

PONOROGO

lebih baik.[64] Jadi pemimpin menurut Nurcholis Majid jika ditarik dalam pesantren bahwasanya harus dapat menarik umat atau santri-santri ke arah yang lebih baik terutama dalam hal pengetahuan.

2. Kurikulum pendidikan pesantren

Nurcholish Madjid berpendapat tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelaran meliputi: Fiqh, nahwu, aqa'id sharaf, sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cendrung terabaikan.[65] Istilah pelajaran Nurcholish Madjid mengatakan bahwa: Perkataan "agama" lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan "keagamaan" lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi "keagamaan" ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwus harafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-

[64] Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, 119
[65] *Ibid*, 100-101.

setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.[66]

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren tersebut berkisar pada nahwu-sharaf, fiqih, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan sebagai produsen.[67] Dalam menyikapi kurikulum pesantren nampaknya Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance.* Perimbangan antara khasanah Islam klasik, pengetahuan keislaman, dan penegetahuan umum. usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum).[68]

3. Sistem nilai di pesantren

Sistem nilai yang digunakan di kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan "*Ahl-u 'I-Sunnah wa 'l-*

---

[66] Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) ,78.

[67] Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren,* 11.

[68] Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* 90.

Jamâ'ah". Kalau kita lihat, Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah sendiri pertama-pertama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan alAsy'ârî, dan yang kemudian tersebar antara lain melalui karyakarya Imam Ghazâlî.[69]

Meskipun menamakan dirinya *Ahl-u'l-Sunnah wa'I Jama'ah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka (*Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*), kecuali mu'tazilah. Kaum mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan syi'ah yang merupakan gologan terbesar diluar *Ahl- u'l-Sunnah wa'I Jama'ah,* tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri. Sedangakan, perkataan *Ahl-u'l- Sunnah wa'l Jama'ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Definisi ini dapat diartikan suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin dan mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan Rasul dan para Sahabatnya. Faham *Ahl-u'l-Sunnah wa'I Jama'ah,* menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standart pada setiap yang ada.

Penekanan pada nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut membawa akibat tersendiri yaitu kedangkalan tata

[69] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 33.

nilai, kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan. Dalam bentuknya yang paling buruk, kedangkalan ini dapat dilihat pada sikap angkuh yang sebagian santri, disamping *verbalisme* yang sangat kaku dan formalistis dalam menilai suatu perbuatan. [70]

D. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur yang menjabat sebagai presiden RI ke-4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Biliau Lahir tanggal 4 Agustus 1940 di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara, ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama yang benama K.H Wahid Hasyim. Sedangkan ibunya Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denanyar Jombang K.H bisri syamsuri. [71] Sejak kanak-kanak gus dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, beliau juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di jakarta.

Masa remaja gus dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya gus dur tinggal di jombang di pesantren tambak

[70] Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 52.
[71] Faishol, *Gus Dur & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), 71.

beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di mesir.[72] Setelah belajar ilmu agama di mesir, ia kemudian belajar ilmu agama di baghdad, di sini dia belajar ilmu sejarah, filsafat, sastra arab dan bahasa prancis serta belajar tentang sejarah, tradisi dan komunitas yahudi. Pada tahun 1970-an KH Abdurahman Wahid berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana S-1 selama empat tahun di universitas baghdad. Lalu ia ingin melanjutkan pendidikan ke Eropa, tetapi sampai di eropa ia kecewa karena Universitas Leiden dan seluruh Universitas Eropa tidak mengakui lembaga pendidikan di Universitas Baghdad. Untuk mengurangi rasa kekecewaan, ia lalu berkeliling Eropa selama dua tahun dan kembali ke tanah air pada pertengahan 1971. Di tanah air mulai berkarir dan bekerja di lembaga swadaya masyarakat (LSM) LP3ES jakarta serta merintis karir organisasi keagamaan di Nadhlatul Ulama.[73]

Sebelum Gus Dur berangkat ke mesir, pamanya telah melamarkan seorang gadis untuknya, dialah sinta Nuriyah aak Haji Muh. Sakur, perempuan yang menjadi idamannya saat menjadi guru di tambak beras. Dari pernikahanya dengan sinta Nuriyah mereka dikaruniai empat orang anaak yaitu Alissa Qotrunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Annita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari.[74]

---

[72] *Ibid*

[73] Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013),19.

[74] Faishol, *Gus Dur & Pendidikan Islam,* 72.

Pada tahun 1972 Gus Dur mulai memberikan ceramah dans eminar secara teratur dengan berkeliling jawa. Ia juga menulis artikel-artikel untuk majalah berita nasional serta jurnal-jurnal. Tahun 1974 Gus Dur dipercaya oleh Kiai Sobary untuk mengajar kaidah fiqih di madrasah aliyah pada pesantren Jombang, keberhasilanya mengajar membuatnya kembali diberi tugas untuk mengajar Al-Hikam. Prestasi yang ditunjukan Gus Dur dalam menjalankan profesi membuatnya ditawari sebagai dekan fakultas Ushuludin pada Universitas Hasyim As'ary di jombang 1977. [75]

Sekitar tahun `1980 Gus Dur bergabung masuk ke NU dan menjadi anggota dewan syuriyah selama beberapa tahun. Di samping itu pada tahub 1982-1985 Gus Dur terpilih menjadi ketua dewan keseniaan jakarta. Perjalanan karirnya di NU terus naik hingga akhirnya ia bisa terpilih menjadi ketua PBNU beberapa tahun berselang.

Pada tanggal 30 Desember 2009 kondisi kesehatan Gus Dur kembali memburuk, ia mengeuh sakit pada bokong kanan hingga ke tungkai dan kakinya. Dokter menemukan ada enam lokasi pada pembulu darah arteri Gus Dur yang mengalami penyumbatan. Walaupun upaya medis telah dilakukan namun Gus Dur sudah tidakdpat bertahan lagi. Pada 18.30 Gus Dur menghembuskan nafas terakhirnya.

[75] Greg Barton, *Terjemahan Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : LkiS , 2003), 121-122.

E. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid memiliki hobi membaca yang berlebihan, dan abdurrhman wahid telah memiliki bahan-bahan yang melimpah untuk ditulis. Hanya saja abdurrhman wahid tidak pernah menulis satu buku yang utuh membahas satu tema. Belasan buku yang ditulis abdurrhman wahid adalah kumpulan dari ratusan artikel yang telah menghiasi surat kabar maupun makalah yang pernah dipresentasikan di sejumlah seminar. [76] karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemah, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, kolom dan makalah. [77] Diantaranya buku-buku yang diterbitkan berikut:

1. Muslim di tengah pergumulan, buku pertama Abdurrahman Wahid yang diterbitkan pada 1983. Berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang ditulis sejak 1970-1980
2. Mengegrakkan tradisi: esai-esai pesantren, buku ini berisikan pemikiran Abdurrahman Wahid terkait pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) Yogyakarta

[76] Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*, 269.
[77] Faishol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, 73-74.

3. Kiai nyentrik membela pemerintah. Buku yang sedikit berbeda dengan buku-buku lainya, isi buku ini membahas kehidupan kiai seperi KH. Wahab Hasbullah, KH Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH hamim Dzazuli atau Gus Miek, Tuan guru Faisal, dll.
4. Tuhan Tidak Perlu Dibela, buku berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang dimuat di majalah tempo sejak 1970-1980.
5. Prisma pemikiran Gus Dur, buku yang berisikan kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat dalam majalah prisma dari 1975-1984.
6. Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman. Buku ini diterbitkan oleh kompas jakarta tahun 1999,.
7. Tabayyun Gus Dur: Pribummisasi Islam, hak minoritas, reformasi Kultural. Buku hasil wawancara untuk memahami ide-ide dan gagasan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam.
8. Gus Dur Bertutur diterbitkan oleh harian Proaksi Jakarta.
9. Islamku Islam anda Islam kita: Agama masyarakat negara demokrasi yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakara 2006, berisikan pemikiran pluralisme gagasan dari Abdurrahman Wahid
10. Islam kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan yang diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007.

F. Pemikiran Abdurrahman Wahid

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa Sunda a*njengan* , dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat ra), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*, pengambilalihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).[78]

Pemikiran-pemikiran Gus Dur dimulai sejak tahun 1970-an hingga setidaknya akhir tahun 1980-an, tahun-tahun di mana dilancarkannya program pembangunan (modernisasi) oleh rezim orde baru. Pemikiran Gus Dur pada saat itu berseberangan dengan para pengamat dan pemegang kebijakan. Pesantren, sebagai pranata tradisional, pada saat itu dicurigai sebagai sarang kejumudan, stagnasi dan konservatisme. Pesantren sering dianggap sebagai lembaga yang menjadi penghalang besar bagi usaha-usaha pembangunan. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren sangat dinamis, bisa berubah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan

[78] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010),3-4.

perubahan yang diinginkan.[79] Maka dari itu pembaruan sitem pendidikan pesantren adalah suatu keharusan menurut Abdurrahman Wahid untuk menyesuaikan diri pesantren dengan kondisi perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus kita sadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respons pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif

Perlu ada dinamisasi dan modernisasi pendidikan pesantren, dinamsisasi sendiri pada asasnya mencangkup dua buah proses, yaitu pengalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain itu mencangkup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian ini dinamakan modernisasi. Jelas dari keterangan tersebut bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah

[79] Greg Barton, *Biografi Gusdur*, 118-119

terkandung dalam kata dinamisasi. [80] sedangkan proses dinamisasi itu sendiri mempunyai landasan pengembangan yaitu:[81]

1. Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada berlangsungnya proses regenerasi yang sehat dalam pimpinanya. Yang dimaksud regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian kepemimpinan secara bertahap dan teratur yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur akan menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya.
2. Prasarat utama bagi suatu proses dinamisasi berluas lingkup penuh dan dalam adalah rekontruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran baik kitab-kitab kuno maupun buku-buku pengajaran *modern* ala mahmud junus dan hasbi ash-shiddiqi, yang telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragam. Dari tingkatan dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cerna lagi, penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu

[80] *Ibid*, 53.
[81] *Ibid*, 63-64.

menjadi *masinal*, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi. Inilah yang justru harus dibuat rekontruksinya, dengan tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini. Tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik daripada sikap *pseudo-modernisme* yang dangkal.

Secara prsksis menurut Abdurrahman Wahid setidaknya pesantren harus menekankan kepada hal-hal berikut:

1. Pembaruan dan pengembanagn kurikulum pendidikan di pesantren

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola tersebut dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut: *pertama* kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. *Kedua* struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatanya dan pemberian pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru. *Ketiga* secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuanya.[82]

[82] *Ibid*, 145.

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikanya sebagai tempat mengembleng ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan tugas untuk melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat ditempat masing-masing. Beberapa jenis kurikulum utama perlu ditinjau sepintas lintas dalam hubungan ini:

a. Kurikulum pengajian nonsekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini, walaupun memiliki jenjangnya sendiri, bersifat snagat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri . sistem pendidikan seperti ini, dinamakan sistem lingkaran (*pengajian halaqah*) memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikutinya.
b. Kurikulum sekolah tradisional (*madrasah salafiyah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi, ini tidak berarti pendidikanya sendiri telah menjadi klasikal karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan-urutan teks kuno secara berantai. Walaupun

sebagaian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran nonagama dalam kurikulumnya, belum ada intregasi kohesif anatara komponen mata pelajaran agama dan nonagama. Akibatnya, komponen nonagama lalu kehilangan relevansinya di mata guru dansantri, dipelajari tanpa diyakini kebenaranya. Mata pelajaran nonagama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan maat pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

c. Pondok modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah dibuat dan berimbang. Akan tetapi, di sini pun mata pelajaran nonagama, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok adalah mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan *intelektualistis* dengan tekanan pada penumbuhan ketrampilan *skolastis*

Ada lima buah percoaan pengembanagn kurikulum pendidikan pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid sebgaai berikut:[83]

a. Madrasah negeri. Sistem pendidikan ini telah lama dikembangkan dan telah berusia belasan tahun, tetapi belum memiliki pola menetap, karena senantiasa mengalami perubahan kurikulum

[83] *Ibid*, 153-156.

dalam jarak telalu dekat. Pendidikan nonagama didalamnya mengikuti pola kurikulum sekolahsekolah nonagama, tetapi secara kualitatif hasilnya belum lagi memuaskan. Masih terlalu pagi untuk mengetahui hasil apa yang dapat diharapkan dari sistem pendidikan ini dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja, karena percobaab terakhir untuk membuat kurikulumnya relavan dengan kebutuhan baru saja dijalankan. Dengan kesempatan yang disediakan oleh Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Agama, Dalam Negeri, dan Pendidikan dan Kebudayaan) untuk melanjutkan pelajaran sekolah-sekolah dan perguruan tinggi nonagama bagi lulusannya, persoalannya juga belum dapat diselesaikan secara memuaskan. Bagaimanakah halnya dengan mereka yang putus sekolah dari sistem pendidikan ini, bagaimanakah penyelasaran kurikulumnya dengan kebutuhan penciptaan tenaga setengah terlatih, dan banyak pertanyaan lain masih belum ditemukan jawabannya disekitar sistem pendidikan ini.

b. Program ketrampilan di pesantren. Program ini, yang dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun sebagai kegiatan nonkurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh ketrampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dalam

kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Penghargaan dalam arti kerja dan sifat melakukan perhitungan rasional dalam mengambil keputusan diharapkan akan tumbuh dari program ini. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan ketrampilan di pesantren ini. Struktur pendidikannya juga sangat sederhana : penyediaan program terminal berjangka sangat pendek untuk masing-masing jenis ketrampilan yang diajarkan. Jika direncanakan secera tepat, program ini sebenarnya memiliki kemungkinan berkembang menjadi unsure luar sekolah yang penting bagi pesantren, sebagai semacam program *deschooling* di mana kegiatan ketrampilan tidak terlalu direncanakan secara kaku dengan menggunakan tenaga pengajar formal, melainkan cukup dilayani oleh tukang-tukang dan perajin dari masyarakat sekitar pesantren sendiri. Konsep pendidikan ketrampilan yang seperti ini akan mirip dengan gagasan sekolah-masyarakat (*community schools*) yang dicetuskan akhir-akhir ini.

c. Program penyuluhan dan bimbingan. Berbeda dengan program ketrampilan yang ditujukan kepada seroang santri sebagai infdividu, program ini ditujukan pada pemberian peranan kepada santri sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat. Dalam program ini, para

santri secara bergiliran dididik bersama-sama dengan para petani dan perajin dari masyarakat dalam bimbingan untuk mengembangkan profesi mereka, dengan mengundang tenaga pembimbing dari luar. Program ini telah dilaksanakan oleh beberapa pesantren, tetapi secara *sporadic* dan belum direncanakan dengan matang, sehingga sulitlah untuk mengetahui pola pendidikan yang dibawakannya.

d. Program sekolah-sekolah nonagama di pesantren, dasar dari program ini adalah penilaian lebih baik bagi pesantren untuk mendirikan sekolah-sekolah nonagama dalam lingkungannya daripada bertindak "setangah-setengah" seperti kebanyakan pesantren dengan berbagai jenis madrasah mereka. Sebagai kegiatan nonkurikuler, pengajaran pengetahuan agama dapat diberikan di luar sekolah dalam lingkungan pesantren sendiri. Sebagai program yang mengintegrasikan sekolah nonagama ke dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, diharapkan para santri yang mengikutinya akan kampu menguasai pengetahuan dasar tentang agama pada waktu mereka menyelesaikan sekolah nonagama mereka di pesantren. Bagi yang ingin memperdalam pengetahuan agama, tinggal lagi meperdalam pengajian mereka sebagai spesialisasi kegamaan dalam jangka pendek (4 atau 5 tahun selain sekolah lanjutan tingkat atas).

e. Program pengembangan masyarakat oleh pesantren. Program ini bermaksud menciptakan tanaga-tenaga pembangunan masyarakat (*change agents*) dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka. Dalam konteks yang lebih besar sedikit, para santri dididik untuk merencanakan pembuatan UDKP pada tingkat kecamatan. Program ini baru dicoba dilaksanakan di sebuah pesantren dewasa ini, tetapi ia diharapkan akan dapat diperluas dengan cepat ke banyak pesantren lain nantinya.

2. Lembaga Sekolah Umum dalam Pesantren

Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikata kritis. Dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah (*drop out*), kemampuan kita semua untuk menyediakankesempatan kerja yang lebih merata juga menjadi lebih terbatas lagi. Belum pula diingat bahwa di antara mereka yang dapat elanjutkan sekolah masih cukup banyak didapati ketimpangan antara kemampuan, biayanya, dan motivasinya. Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk membuka lembagalembaga pendidikan berupa sekolah

harus digali terus – menerus dari masyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun nonpemerintah (sekolah swasta).[84]

Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan "sekolah umum" di lingkungan masing-masing. Sekolah-sekolah yang tidak berorientasi keagamaan dikenal dengan nama "sekolah umum" di kalangan pesantren, seperti SD-SMP-SMA dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan material pada pesantren, semenjak mendirikan hingga memelihara dan mengembangkannya. Pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakannya.[85]

Ada dua sebab yang akan mendorong pertambahan jumlah siswa baru dengan adanya sekolah umum di pesantren nantinya. *Pertama* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan diserap oleh sekolah umum. *Kedua* mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara yang bersekolah umum atau mempelajari ilmu

[84] *Ibid*, 65.
[85] *Ibid*, 66.

agama di pesantren, akan terdorong untuk memasuki pesantren dan seklaigus memasuki sekolah umum di lingkungan pesantren tersebut. [86]

Selama ini, pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas "mencetak" para ulama atau ahli agama belaka. Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa hanya sekolah agama atau madrasah saja yang dapat didirikan di lingkungan pesantren. Bahkan sekolah agama yang tidak bersifat madrasah , seperti PGA, hampir-hampir tidak memperoleh tempat di pesantren di masa lampau. Tekanan yang terlampau luas (*overstress*) pada ilmu-ilmu keagamaan pada akhirmya menciptakan semacam penghalang mental yang sangat besar di kalangan pesantren untuk menerima "sekolah umum" dalam lingkungannya sendiri. Dua alasan utama sering diajukan untuk membenarkan sikap menolak "sekolah umum" itu. Alasan pertama adalah tidak sesuainya "sekolah umum" itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren; sedangkan alasan kedua adalah ketidak mampuan pesantren mengelola "sekolah umum". Kedua sebab itu ditunjang pula oleh eksklusivitas Departemen Agama sebagai klien pesantren selama ini.[87]

Keberatan pertama dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun,

[86] *Ibid*, 67.
[87] *Ibid*, 68.

tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama atau ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya pesantren menerima "sekolah umum" dalam lingkungannya. Kepada siswa "sekolah umum" itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstrakulikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan jenjang "sekolah umum" yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan nonformal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di "sekolah umum" untuk belajar, menurut bakat masing-masing, pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.[88]

Adapun keberatan kedua yang sebenarnya adalah hasil perwujudan rasa rendah diri di kalangan pesantren sendiri, adalah suatu sikap jiwa yang tidak berdasar sama sekali. Dengan melalui penyesusaian dan peningkatan kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelola itu dengan baik. Bahkan sikap hidup berswadaya, idealism moral, dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana, yang selama ini menjadi karakteristik kehidupan pesantren, akan menyerap ke dalam

[88] *Ibid*, 69.

kehidupan “sekolah umum” di negeri kita, sehingga dalam jangka panjang pengenlolaan pesantren atas “sekolah umum” dalam lingkungannya justru akan meperbaiki kualitatif bagi kehidupan “sekolah umum” di tanah air kita secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengelolaan di atas akan dapat membawaa penyegaran ke dalam kehidupan “sekolah umum” yang pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kegoncangan dalam pengarahannya.[89]

Maka dari itu gagasan Abdurrahman Wahid dalam pengembanagn sekolah umum dalam pesantren, yang akan dipetik dalam jangka panjang terutama dalam hilangnya dualisme pendidikan di negeri ini secara berangsur-angsur. Terutama tanpa merugikan pihak manapun yang bersangkutan dengan dunia pendidikan sendiri.

3. Pengembangan kepemimpinan pesantren

Kepemimpinan dalam pesantren pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Disatu sisi pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat menghasilkan persambungan kepemimpinan yang baik, namun pada umumnya hasil sedemikian tidak tercapai. Akibatnya terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dengan pergantian pemimpin dari satu

[89] *Ibid*, 70.

generasi ke generasi berikutnya. Sehingga banyak dari kepemimpinan yang ada tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren dikelolanya sehingga terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan dalam satu masa ke masa yang berbeda. [90]

Belum menetapnya pola kepemimpinan dalam pesantren selama ini. Sebab paling utama adalah watak karismatik yang dimiliki pemimpinya. Pemimpin yang memiliki keunggulan kepribadian yang dapat mengalahkan kepribadian-kepribadian lain di sekitarnya. Kekuatan pribadi itu menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan penerimaan masyarakat baik luar maupun dalam pesantren secara mutlak. Sifat mutlak dan pribadi dari kepemimpinan seperti inilah yang dinamai kharisma. Pada tahap awal perkembangan pesantren memang diperlukan karisma tersebut, namun pada tahap-tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkanya seperti:[91]

a. Munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersagkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi seorang pemimpin.
b. Sulitnya keadaan bagi tenaga pembantu (termasuk calon penggati yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang

[90] *Ibid*, 179.
[91] *Ibid*, 180-182.

sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. watak pasif yang dimiliki pesantren dalam pengembangan dirinya.

c. pola pergantian pemimpin yang tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai sebab-sebab alami, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak.

d. terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepememimpinan pesantren, antara tingkat lokal, regional maupun nasional. Seringkali pemimpin tidak dapat mengimbangi peningkatan pengaruh tersebut.

Tidak semua penyataan tersebut harus dihilangkan, kepemimpinan karismatik sudah berabad-abad berjalan dalam lingkungan pesantren. Tetapi harus adanya pola kepemimpinan dan dipersiapkan sebelumnya. Yang tetap menggunakan prinsip utama *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi ash-shalih ma'a al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.

Pemimpin pesantren harus memiliki kepimpinan yang relevan dengan kebuuhan sekarang dan masa depan, harus pula mampu memahami kebutuhan akan intregasi pesantren ke dalam pendidikan nasional. Banyak yang dapat diperbuat oleh kepemimpinan pesantren untuk mewujudkan apa yang dikemukakan di atas. Bagaimana aspek-aspek negatif dari perkembangan pengetahuan dan teknologi harus diatasi dan dikendalikan; bagaimana kebutuhan dan kesadaran bangsa akan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan secara konkret, dengan tidak mengorbankan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

bagaimana kesadaran akan perlunya dihindari penyeragaman sistem pendidikan guna menampung kebutuhan yang berbeda-beda pula. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki ketrampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna mengintegrasikan tujuan yang lebih besar : bagaimana mengintegrasikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.[92]

4. sistem nilai dalam pesantren

pesantren mempunyai sistem nilai sendiri yang jauh berbeda dengan apa yang di luar pesantren. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang yang tersendiri pula, yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam pesantren. Sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama, yang akan diterapkan berikut:[93]

a. sikap untuk memandnag kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Sejak pertama kali masuk dalam pesantren, santri diperkenalkan dengan dunia sendiri, dimaan peribadatan menempati kedudukan tertinggi.

b. Upaya menuntut ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkanya dan menyebarkanya. Identifikasi ilmu

[92] *Ibid*, 193-194.
[93] *Ibid*, 147-149.

dan ibadah dengan sendirinya memunculkan kecintaan yang mendalam dalam ilmu agama.

c. Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintah kiai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan adalah salah satu bentuk keikhlasan dalam pesantren.

Sistem nilai ini menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luatnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat di luarnya itu dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkunagn sekelilingnya. Akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya: membawa masyarakat pada manifestasi pada penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara penuh.[94]

IAIN PONOROGO

[94] *Ibid*, 150 .

BAB IV

KOMPARASI PEMIKIRAN NURCHOLIS MAJID DAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

A. Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Nurcholis Majid Dan Abdurrhman Wahid Tentang Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren

Persamaan pemikiran pembaruan sistem pendidikan pondok pesantrem antara Nurcholis Majid dan Abdurrahman wahid, mereka sama-sama menghendaki adanya pembaruan-pembaruan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Seperti halnya yang diutarak oleh Abdurrahman Wahid.

> Perlu ada dinamisasi dan modernisasi pendidikan pesantren, dinamsisasi sendiri pada asasnya mencangkup dua buah proses, yaitu pengalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain itu mencangkup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. [95]

Senada yang disampaikan oleh Abdurrahman wahid, Nurcholis Majid juga mengkritik sitem pondok tradiosional dengan tulisan-tulisanya yang berisi tentang konsep gagasan beliau tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren. Namun ada sedikit perbedaan konsep gagasan mereka tentang solusi yang ditawarkan untuk pembaruan pendidikan pesantren.

[95] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 53.

Secara lebih rinci persamaan pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan pesantren

   Secara umum Kedua tokoh ini sama-sama berpendapat bahwasanya perlu adanya pembaruan kurikulum pendidikan di pesantren. Menurtu Abdurrahman Wahid kurikulum dalam pesantren dalam keadaan *stagnan* perlu adanya modernisasi. Kurikulum pendidikan pesantren hanya membentuk santri yang ahli agama saja, padahal tidak semua santri yang dicetak di pesantren menjadi ahli agama atau ulama. senada dengan pernyataan tersebut, Nurcholis Majid menyatakan pesantren tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi ilmu-ilmu umum. Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja.

   Namun tawaran dari kedua tokoh tersebut sedikit berbeda pandangan. Nurcholis Majid menekankan pada intregitas keilmuan antara ilmu agama, ilmu keagamaan (semangat dan rasa beragama), dan ilmu umum. Sehingga santri tidak hanya menjadi konsumen namun produsen dalam hal ilmu pengetahuan. Sedikit berbeda

dengan gagasan dari Abdurrahman Wahid, beliau menawarkan program Madrasah negeri, Program keterampilan di pondok pesantren , Program penyuluhan dan bimbingan, Program sekolah-sekolah non agama di pesantren, Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren, Program pengembangan masyarakat oleh pesantren. Sehingga santri diharapkan mampu mempunyai keterampilan selain ilmu pengetahuan agama, sebagai bekal bekerja dalam masyarakat yang profesional.

2. Kepemimpinan dalam pesantren

Kesamaan pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid selanjutnya ialaha kritik terhadap sistem kepemimpinan pesantren. Nurcholis Majid berpendapat bahwasanya pimpinan dalam pesantren berpengaruh dalam sistem pendidikan di pesantren, karena proses inovasi visi misi pesantren berada dalam wewenang pemimpinnya. Nurcholis Majid menawarkan pemimpin pesantren harus mempunyai kecakapan kepemimpinan, karisma,, personal, *Religio-Feodalisme,* kecakapan teknis.

Sedangkan Abdurrahman Wahid berpendapat kepemimpinan pesantren sekarang belum memiliki tipe yang menetap. Karena Sebab paling utama adalah watak karismatik yang dimiliki pemimpinya. Pemimpin yang

memiliki keunggulan kepribadian yang dapat mengalahkan kepribadian-kepribadian lain di sekitarnya. Yang dapat menimbulkan kerugian diantaranya, *pertama* ketidak pastian karena semua kebijakan di tangan keputusan pribadi seorang pemimpin. *Kedua* watak pasif bagi pesantren karena sulitnya mengembangkan inovasi yang baru. *Ketiga* pola pergantian pemimpin yang tiba-tiba. *Keempat* pemimpin tidak dapat mengimbangi kemajuan perkembangan zaman. Menurut Abdurrahman Wahid Pemimpin pesantren harus memiliki kepimpinan yang relevan dengan kebuuhan sekarang dan masa depan, harus pula mampu memahami kebutuhan akan intregasi pesantren ke dalam pendidikan nasional.

3. Visi misi pesantren

Menurut Nurcholis Majid pesantren lemah dalam menyusun visi misi dan tujuan dan menuangkanya dalam rencana kerja dan program kerja, hanya segelintir pesantren yang mampu melakukan hal tersebut. Ini disebabkan oleh kepemimpinan yang diterpkan di pesantren yang bertumpu pada satu orang yaitu kiyai, sehingga kurangnya improvisasi dan inovasi dalam visi misi pendidikan pesantren. Menurut Nurcholis Majid Visi pendidikan Islam masa depan pada hakikatnya berobsesis untuk membangun sistem pendidikan terintegrasi dan terpadu antara unsur keislaman,

keindonesiaan, dan keilmuan. Berorientasi menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (*personality devloment*) seperti masyarakat madani yang pada akhirnya akan muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan nondiskriminatif. Juga berorientasi mengembangkan sumber daya manusia yang unggul.

Pemikiran Abdurrahman wahid visi misi pesantren secara umum selama ini menunjukan pola yang tetap, yaitu untuk mencetak ulama yang cakap pengetahuan agamanya dikemudian hari. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren juga visi misi pendidikan di pesantren haruslah dapat memenuhi dan menjawab tantangan zaman, terutama dalam pemenuhan angkatan kerja profesional.

4. Sistem Nilai pesantren

Menurut Nurcholis Majid, sistem nilai yang digunakan di pesantren berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahl-u 'I-Sunnah wa 'l-Jamâ'ah*. membawa akibat buruk yaitu kedangkalan tata nilai, kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan.

Karena kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka.

pesantren mempunyai sistem nilai sendiri yang jauh berbeda dengan apa yang di luar pesantren. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang yang tersendiri menurut Abdurrahman wahid. Beliau menyebutkan tiga nilai utama yang diterapkan di pesantren. *Pertama* sikap untuk memandnag kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. *Kedua* Upaya menuntut ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkanya dan menyebarkanya. *Ketiga* Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Nilai-nilai tersbut sebagai transformasi sosial, Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat di luarnya itu dimulai dari perbaikan kehidupan moral di lingkunagn sekelilingnya.

5. Lembaga sekolah umum dalam pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid Ada dua sebab yang akan mendorong pertambahan jumlah siswa baru dengan adanya sekolah umum di pesantren nantinya. *Pertama* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan diserap oleh sekolah umum. *Kedua* mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara yang bersekolah umum atau mempelajari ilmu agama di pesantren,

akan terdorong untuk memasuki pesantren dan seklaigus memasuki sekolah umum di lingkungan pesantren.

Secara spesifik Nurcholis Majid memang tidak berpendapat untuk mendidirkan lembaga sekolah umum dalam pesanntren, namun sejalan dengan gagasan beliau bahwasanya pesantren harus melakukan intregasi ilmu pengetahuan agama dengan ilmu penegtahuan umum. Dengan cara salah satunya seperti yang digagas oleh Abdurrahman Wahid dengan mendirikan lembaga sekolah umum dalam pesantren.

B. Relevansi Pemikiran Nurcholis Majid Dan Abdurrhman Wahid dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Sekarang.

Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).[96] Berarti pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti merubah total pola pendidikan yang ada dalam pondok pesantren, namun tetap memelihara pola-pola yang baik dan masih relevan serta mengembangkan dan merubah sesuatu pola-pola pendidikan yang ada dalam pesantren yang sekiranya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Namun pesantren harus mempertahankan nilai-

[96] *Ibid*, 183.

nilai fundamental yang itu tetap menjadi ciri khas dalam pendidikan pesantren.

Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an. Namun memang perlu adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang kurikulum, kepemimpinan, visi mis dalam pesantren untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pesantren dapat bersaing dengang perkembangan zaman. Relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dengan Pembaruan Sistem Pendiidkan Pesantren dengan kondisi sekarang sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Pesantren

   Pada dasarnya kurikum pendidikan pesantren merupakn komponen sistem pendidikan dalam pesantren. Pemikiran Nurcholis Majid tentang Kurikulum pendidikan pesantren menekankan pada penhilangan *dualisme* pendidikan dengan internalisasi nilai keislaman, keindonesian dan keilmuan yang dipandang relevan dengan kondisi sekarang kerena *dualisme* pendidikan masih terjadi di Indonesia terutama dalam pendidikan Pesantren. Abdurrahman Wahid dalam hal kurikulum pendidikan pesantren menekankan pada keterampilan non agama dalam pengemabangan santri. Pemikiran cukup relavan walaupun memang sudah ada sebagaian pesantren yang memberikan keterampilan sebagai

bekal santri, tetapi belum menyeluruh dan bahkan hanya sebagian kecil pesantren di Indonesia. Dalam situasi ini di mana pesanten dari sisi konstitusi sudah menjadi bagian dari sisdiknas, dan pada sisi kurrikulum struktur mata pelajaran di pesantren sudah bercampur dengan kurikulum standar nasional. Namun yang paling penting adalah menjadikan pesantren menjadikan lulusan yang tetap menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam disamping ilmu-ilmu umum serta mampu melahirkan lulusan yang siap dalam dunia kerja. [97]

2. Kepemimpinan dalam Pesantren

Karisma seorang kiai sebagai pemimpin pesantren memang sangatlah perlu, namun perlu adanya pengutan pola kepemimpinan dalam pesnatren.[98] Kepemimpinan dalam pesantren termasuk aspek komponen sistem pendidikan pesantren termasuk dalam aspek manajemen dalam menjalankan pondok pesantren. Nurcholis Majid menekankan kecakapan kepemimpinan, karisma,, personal, *Religio-Feodalisme,* kecakapan teknis dalam kepemimpinan yang dipegang oleh kiai. Menurutnya kepemimpinan yang *individualistik* dapat menghambat perkembangan pesantren. Pemikiran ini dipandang relevan karena masih banyak pesantren-pesantren yang dalam kepemimpinanya masih terpusat pada seorang kiai semata, walaupun sudah

[97]Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 41-43.

[98]Amin Haedari Dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD press,2006),217.

banyak pesantren yang menggunakan sistem yayasan dalam mengelola administrasi. Abduraahman Wahid mengemukaakn gagasan kepemimpinan pesantren harus dapat memahami kebuuhan sekarang dan masa depan, harus pula mampu memahami kebutuhan akan intregasi pesantren ke dalam pendidikan nasional. Relavan pemikiran Abdurrahman Wahid dengan kondisi sekarang karena perlu adanaya intregasi pendidikan pesantrend dengan sistem pendidikan nasioanl yang dimotori oleh pemimpin dalam pesantren.

3. Visi Misi pendidikan Pesantren

Visi misi pendidikan masuk dalam aspek Tujuan pendidikan pesantren dalam komponen sistem pendidikan. Nurcholis Majid perlu adanya Perumusan visi Misi yang membangun sistem pendidikan terintegrasi dan terpadu antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Berorientasi menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (*personality devloment*) seperti masyarakat madani. Pemikiran tersebut relevan karena belum jelasnya sebagian besar tujuan pendidikan pondok pesantren sehingga mengkibatkan pembealajran yang kurang inovatif dengan kebutuhan. Abdurrahman Wahid berpendapat pesantren haruslah dapat memenuhi dan menjawab tantangan zaman, terutama dalam pemenuhan angkatan kerja profesional. Pemikiran ini relevan karena menurut Abdurrahman Wahid sendiri tujuan pendidikan pesantren hanya untuk

mencetak ulama tanpa membekali para santri kemapuan kerja yang profesional.

4. Sistem Nilai Pesantren

Sitem nilai yang ada dalam pesantren merupakan perwujudan perilaku pelaksana pendidikan terutama santri dan ustadz yang mendidik santri dalam kehidupan sehari-hari. Nurcholis Majid menekankan pada penghilangan tata yang menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan. Pemikran tersebut relevan karena lingkungan pesantren sendiri yang lebih memudaya sikap *fanatisme* pada golonganya sendiri, Abdurrahman Wahid menyatakan sistem nilai yang perlu yaitu nilai yang dapat menjadi Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan masyarakat. Karena sistem yang ada dalam pesantren sendiri lebih cenderung tertutup dari dunia di luar pesantren sendiri maka sistem nilai tersbut haruslah di trransformasikan dalam masyarakat luas maka pemikiran Abdurrahman Wahid tersebut dipandang relavan.

PONOROGO

5. Lembaga Sekolah Umum dalam Pesantren

Lembaga pendidikan Sekolah Umum dalam pesantren masuk dalam aspek materi dan metode pembelajaran dalam pesantren. Nurcholis Majid memang tidak berpendapat untuk mendirikan lembaga sekolah umum

dalam pesantren namun secara *substansi* terletak pada pemasukan pendidikan umum yang dalam pesantren. Pemikiran ini relvan karena walupun pesantren sekarang telah memasukan pendidikan umum dalam materi pembelajaranya namun itu hanya penunjang untuk pembelajaran pendidikan Agama. Andurrahman Wahid menggas pendidikan Umum dalam pesntren terbukti cukup relvan karena dalam pesantren telah banyak mendidikan lembaga sekolah umum dalam lingkungan pesantren untuk membarik minat masyarakat selain mengajarkan ilmu agama di pesantren namun juga mendapat pembelajaran umum di sekolah.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pnelitian tersebut penenulis dapat menuimpulkan. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren serta Persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid secara tentang pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren. Secara umum kedeua tokoh tersebut mendorong pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren. Adapaun komparasi pemikiran mereka berdua tentang pembaruan sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:
   a. Kurikulum pendidikan pesantren,
   b. Kepemimpinan dalam pesantren
   c. Visi Misi pendidikan Pesantren
   d. Sistem Nilai di Pesantren
   e. Lembaga Sekolah Umum di pesantren
2. Relevansi pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren, dapat dikatakan Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya berlandaskan pada *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi ash-shalih maa al-akhdzu bi al-jadidi al-*

PONOROGO

ashlah (memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid sangat relevan bagi pengembangan pembaruan pendidikan pondok pesantren, meskipun pemikiran-pemikiran tersebut muncul sekitar tahun 90an. Memang perlu adanya pembaruan-pembaruan dalam bidang kurikulum, kepemimpinan, visi mis dalam pesantren untuk memperbaiki kekurangan, sehingga pesantren dapat bersaing dengang perkembangan zaman.

B. Saran

Setelah memberikan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran yang ebrsifat kontruktif bagi dunia pendidikan khususnya bagi kalangan pesantren dan peneliti pendidikan:

1. Saran untuk pesantren
   a. Pesantren seharusnya tidak bersifat *inklusif* dan tertutup dari dunia luar agar pengembanagn dan inovasi pendidikan yang baik bisa di adopsi oleh kalangan pesantren untuk menciptkan pendidikan pesantren yang lebih baik.
   b. Inovasi dan pembaruan dalam pendidikan pesantren menjadi tanggung jawab semua pihak yang berkecimpung dalam pesantren tersebut.

2. Saran untuk peneliti pendidikan selanjutnya

Penulis sadar bahwa banyak keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan kepeda peneliti selanjutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arikuno, Suharsimi. *prosedur penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta,1998

Ashrahah, hanun. *sejarah pendidikan islam,* Jakarta: Wacana Ilmu, 1999

azwar, Saifudi. *metode penelitian,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.

Azra, Azyumardi. *pergolakan politik islam dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme,* Jakarta: Paramadina, 1996.

Azra, Azyumardi. *pembaruan dalam islam: sejarah pemikiran dan gerakan* . Jakarta: Bulan Bintang, 2001.

Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian tokoh klasik dan kontenporer,* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Barton, Greg. *Terjemahan Biografi Gus Dur The Authorized Biography of ABDURRAHMAN WAHID,* Yogyakarta : LkiS , 2003

Bungin, Burhan. *analisis data penelitian kualitatif,* Surabaya: AUP, 2001.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* . Jakarta: Kencana, 2012.

Dahlan, Mohammad. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur,* Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013.

Djamaludin, *kapita selekta pendidikan islam,* Bandung: CV pustaka Setia, 1999.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* .Jakarta: Rajawali press, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari. *tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai,* Jakarta: LP3S, 2015.

Faishol, *gus dur & pendidikan islam,* Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011.

Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998

Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,2000

Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren: pengembangan aspek pendidikan, keagamaan, dan sosial*, Jakarta: Media Nusantara, 2006.

Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan komplesitas global*, Jakarta: IRD press,2006

Haedari, Amin dan ishom el-saha, *peningkatan mutu terpadu pesantren dan madrasah diniyah.* Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/ .diakses 15 januari 2018

Idris, Zahara. *Pengantar pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo, 1992.

Kaelan, *metode penelitian kualitatif interdisipliner,* Yogyakarta: paradigma, 2012.

Majid, Nurcholis. *islam kemodernan dan keindonesiaan,* Bandung: Mizan,2013.

Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren,* Jakara: Paramadina, 1997

Madjid, Nurcholish. *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan* .Bandung: Mizan, 1993.

Murtiningsih, Siti. *pendidikan alat perlawanan : teori pendidikan radikal paulo freire*¸Yogyakarta: Resist Book, 2004.

Margono, *metodologi penelitian pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta,2010.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Masyhud, Sulthon. dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* . Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Muljono, Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nasution, Harum. *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

Qomar, Mujammil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* . Jakarta: Erlangga, 2005.

Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan,*Jakarta: LP3ES, 1985.

Rusmayunis, *Sejarah Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

saifuddin, Endnag. *wawasan islam,* Jakarta: Raja wali, 2000

Sholihan, *modernitas, posmoderntas, dan Agama,* Semarang: Walinsongo press: 2008.

Sugiono, *memahami penelitian kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Tim Penysuun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.* Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.

Wahid, Abdurrahman. *,menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren,* Yogyakarta: LKIS, 2001.

Wijaya, Cece dkk. *upaya pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *GONTOR & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

PONOROGO